

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Peminat bahasa Jepang semakin meningkat dari tahun ke tahun, berdasarkan survey sementara Lembaga Pendidikan Bahasa Jepang Tahun 2012, jumlah pembelajar bahasa Jepang di Indonesia berada pada peringkat ke-2 di dunia, yaitu 872.406 orang atau dapat dikatakan meningkat 21,8% dibandingkan dengan hasil survey pada tahun 2009, yaitu 716.353 orang (Japan Foundation, 2013:1). Jika dilihat dari tingkat pendidikan, jumlah pembelajar bahasa Jepang adalah sebagai berikut.

	1998	2003	2006	2009	2012
Pendidikan Dasar	35.410	61.723	224.304	3.704	5.750
Pendidikan Menengah				682.548	835.938
Pendidikan Tinggi	11.110	13.881	17.777	19.676	22.076
Pendidikan Non Formal & Informal	7.496	9.617	10.638	10.426	8.642
Jumlah	54.016	85.221	272.719	716.353	872.406

Tabel 1.1

#### Jumlah Pembelajar Bahasa Jepang di Indonesia

Jumlah pembelajar bahasa Jepang pada tingkat Pendidikan menengah meningkat 95,8%. Meskipun jumlah pembelajar bahasa Jepang pada tingkat Pendidikan Menengah mengalami peningkatan yang tinggi, namun tidak jarang pembelajar bahasa Jepang tingkat Pendidikan Menengah yang mengeluh bahwa mempelajari dan berbicara menggunakan bahasa Jepang adalah hal yang sulit. Menurut Muneo Kimura, salah satu kesulitan yang dihadapi orang asing ketika belajar bahasa Jepang di antaranya karena adanya perbedaan antara bahasa ibu pembelajar dengan bahasa Jepang. Muneo Kimura pun beranggapan bahwa ketika mempelajari bahasa kedua tersebut jelas dalam dirinya sudah terdapat penguasaan bahasa ibu. Oleh sebab itu, wajar bila pembelajar mengalami

kesulitan atau hambatan-hambatan dan wajar pula jika bahasa ibu tersebut mempengaruhi bahasa asing yang sedang dipelajari (1988:7).

Bahasa Jepang adalah bahasa yang unik dan cukup sulit dipelajari bagi pembelajar yang bahasa ibunya tidak memiliki latar belakang kanji. Dilihat dari aspek-aspek kebahasaannya bahasa Jepang memiliki karakteristik tertentu yang dapat diamati dari huruf, kosakata, sistem pengucapan, dan ragam bahasanya.

Terdapat 4 komponen keterampilan berbahasa yang perlu dimiliki oleh pembelajar, yaitu kemampuan menyimak, kemampuan berbicara, kemampuan membaca, dan kemampuan menulis. Keterampilan berbicara siswa bervariasi, mulai dari taraf baik atau lancar; sedang; gagap atau kurang. Kepandaian atau kesuksesan seseorang dapat terlihat dari keterampilannya dalam berbicara, baik dari cara penyampaian dan isi atau topik pembicaraannya. Keterampilan berbicara yang buruk dapat mengakibatkan komunikasi menjadi tidak lancar dan memungkinkan terjadinya miskomunikasi. Oleh karena itu, keterampilan berbicara sangatlah penting.

Dalam penelitian kependidikan di ranah pendidikan bahasa Jepang pada jenjang SMA, jumlah penelitian mengenai keterampilan berbicara masih sedikit bila dibandingkan dengan penelitian untuk meningkatkan keterampilan berbahasa lainnya. Umumnya penelitian berfokus pada penguatan kosakata pada siswa. Padahal keterampilan berbicara siswa SMA masih bisa dikatakan kurang.

Bila kita melihat Standar Kompetensi yang berada pada silabus mata pelajaran Bahasa Jepang pada jenjang SMA, kita dapat melihat bahwa Standar Kompetensi yang diharapkan adalah siswa dapat mengungkapkan informasi secara lisan dalam bentuk paparan atau dialog sederhana. Oleh karena itu, perlu ditemukan alternatif pengajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Berdasarkan studi pendahuluan, umumnya guru menggunakan metode ceramah dan wawancara dalam mengajarkan materi pelajaran kepada siswa. Media yang digunakan biasanya hanya berupa papan tulis dan gambar. Kekurangan dari metode ini adalah pembelajaran cenderung berpusat pada guru, siswa kurang termotivasi dalam mempelajari materi bahasa Jepang yang

disampaikan oleh guru, dan pembelajaran cenderung monoton sehingga siswa mudah merasa bosan. Banyak siswa yang mengeluh terhadap metode ekspositori yang biasa digunakan oleh guru.

Kualitas pembelajaran dan karakter siswa yang meliputi bakat, minat, dan kemampuan merupakan faktor yang menentukan kualitas pendidikan. Kualitas pembelajaran dilihat pada interaksi siswa dengan sumber belajar, termasuk pendidikan. Interaksi yang berkualitas merupakan interaksi yang menyenangkan. Menyenangkan berarti peserta didik belajar dengan senang untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan. Peran guru bukan sebagai satu-satunya pembelajaran, tetapi sebagai fasilitator, pengarah, dan motivator. Belajar memang bersifat individual, oleh karena itu belajar merupakan suatu keterlibatan langsung atau memperoleh pengalaman individual yang unik. Belajar juga tidak terjadi sekaligus, tetapi akan berlangsung penuh pengulangan berkali-kali, berkesinambungan, tanpa henti (Dimiyanti, 1999:8).

Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa dalam mempelajari bahasa asing, salah satunya adalah kecemasan. Kecemasan dalam berbahasa asing adalah perasaan gelisah, khawatir, gugup dan ketakutan yang dialami oleh non-penutur asli ketika belajar atau menggunakan bahasa kedua atau asing. Ada banyak faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan. Sebagai contoh, tingkat instruksional siswa, instruktur, jenis kelamin, usia, bahasa asli, penggunaan bahasa asing, lamanya waktu mempelajari bahasa kedua, nilai akhir, pengalaman sebelumnya, instruktur-pelajar interaksi, prosedur kelas dan sebagainya.

Siswa yang merasa cemas cenderung diam selama kegiatan berbicara spontan, kurang percaya diri, kurang mampu mengidentifikasi dan mengedit kesalahan bahasa, dan siswa pun cenderung menggunakan strategi penghindaran, seperti melewati kelas.

Telah banyak penelitian yang menunjukkan bahwa adanya hubungan antara kecemasan dengan keberhasilan belajar siswa. Leichsenring (2010:1) menemukan bahwa kecemasan dalam pengalaman belajar asing kelas bahasa asing dapat dikaitkan dengan kinerja lisan. Elliot (dalam Anwar, 2009: 15)

menyatakan bahwa siswa sering mengalami kecemasan saat akan menghadapi ujian ataupun pada saat harus berbicara di depan orang banyak, dan kecemasan tersebut akan mempengaruhi performansinya, sejalan dengan hal ini Ericson dan Gardner menambahkan bahwa kecemasan terbukti dapat meninggalkan banyak efek yang merugikan terhadap mahasiswa di dalam kelas.

Pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kecemasan dalam mempelajari bahasa asing memiliki peran negatif dalam pemerolehan keberhasilan pembelajar. Semakin tingginya tingkat kecemasan pembelajar, maka akan semakin buruk tingkat keberhasilan pembelajar. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kecemasan, maka akan semakin baik tingkat keberhasilan pembelajar dalam menguasai bahasa asing.

Begitu pula dalam mempelajari bahasa Jepang, siswa mengalami kecemasan dalam mempelajari bahasa Jepang, khususnya dalam berbicara bahasa Jepang. Oleh karena itu, interaksi yang menyenangkan dianggap perlu dalam proses pembelajaran bahasa Jepang. Metode yang tepat diharapkan dapat mengatasi kesulitan siswa, mengurangi kecemasan, serta memotivasi siswa dalam mempelajari bahasa Jepang khususnya untuk meningkatkan keterampilan berbicara.

Siswa SMA masih tergolong pada usia remaja. Pada masa remaja peranan teman sebaya semakin bertambah penting. Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran, yakni dimana siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu dalam mempelajari dan memahami materi pelajaran. Diharapkan pembelajaran kooperatif berpengaruh positif dalam pembelajaran berbicara bahasa Jepang.

Dalam penelitian sebelumnya, Sri Mulyati (2007:51) merekomendasikan agar perlu adanya penelitian lebih lanjut dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif dengan materi yang berbeda guna meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi, dan dalam pembuatan media pembelajaran harus dipersiapkan dengan matang dan terencana sehingga dapat digunakan oleh siswa dengan baik.

Penulis pun sempat meneliti tentang efektivitas metode pembelajaran kooperatif teknik *teams games tournament* untuk meningkatkan kemampuan kakujoshi pada pembelajar tingkat dasar. Berdasarkan penelitian tersebut, motivasi siswa meningkat dan kemampuan siswa pun meningkat, hanya saja dalam penelitian ini penulis hanya membahas kemampuan akademik siswa, tidak membahas secara mendalam faktor lain yang dapat mempengaruhi kemampuan siswa.

Terdapat banyak peneliti yang merekomendasikan metode ini digunakan untuk diajarkan pada materi lain. Namun kebanyakan penelitian hanya membahas mengenai peningkatan aspek akademiknya saja. Masih jarang peneliti pada ranah pendidikan bahasa Jepang di Indonesia yang membahas keefektifan metode ini dan dihubungkan dengan aspek psikologis.

Berpijak pada latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih luas permasalahan, yaitu dengan penelitian yang berjudul: *Pembelajaran Berbicara Melalui Pembelajaran Kooperatif (Penelitian Eksperimen Terhadap Pengajaran Bahasa Jepang di SMAN 1 Bandung Kelas XI Tahun Ajaran 2013/2014)*.

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

Sehubungan dengan judul penelitian yang dipilih penulis, *Pembelajaran Berbicara Melalui Pembelajaran Kooperatif (Penelitian Eksperimen Terhadap Pengajaran Bahasa Jepang di SMAN 1 Bandung Kelas XI Tahun Ajaran 2013/2014)*, maka variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini terdiri adalah sebagai berikut.

- a. Variabel bebas: Pembelajaran kooperatif
- b. Variabel terikat: Keterampilan berbicara dan kecemasan ketika berbicara bahasa Jepang

Yang dimaksud dengan efektif dalam penelitian ini adalah adanya peningkatan keterampilan berbicara siswa yang diukur oleh tes berbicara setelah mengikuti pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif yang digunakan pada penelitian ini adalah *Teams Games Tournament*.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana prestasi siswa dalam kemampuan berbicara setelah diterapkan pembelajaran kooperatif?
- b. Adakah perbedaan yang signifikan antara prestasi siswa yang menggunakan pembelajaran kooperatif dan metode ekspositori?
- c. Bagaimana kesan dan tanggapan siswa terhadap pembelajaran kooperatif?
- d. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kecemasan siswa yang menggunakan pembelajaran kooperatif dan metode ekspositori?

Batasan masalah pada penelitian ini adalah:

Kemampuan berbicara yang dimaksud pada penelitian ini adalah kemampuan dalam memaparkan informasi secara lisan dengan percakapan sederhana sesuai dengan materi SMA kelas XI, yaitu *Kazoku*, *Shigoto*, dan *Hansamu*.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Untuk mendeskripsikan bagaimana prestasi siswa dalam kemampuan berbicara setelah diterapkan pembelajaran kooperatif.
- b. Untuk mendeskripsikan adakah perbedaan yang signifikan antara prestasi siswa yang menggunakan pembelajaran kooperatif dan metode ekspositori.
- c. Untuk mendeskripsikan bagaimana kesan dan tanggapan siswa terhadap pembelajaran kooperatif.
- d. Untuk mendeskripsikan apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kecemasan siswa yang menggunakan pembelajaran kooperatif dan metode ekspositori.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, yaitu:

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sarana untuk menambah wawasan mengenai kajian tentang metode pembelajaran, khususnya mengenai pengembangan metode pembelajaran kooperatif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ranah penelitian bahasa Jepang dan dapat dijadikan alternatif dalam mempelajari materi bahasa Jepang, terutama untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ranah penelitian bahasa Jepang terutama yang diselenggarakan di UPI dan diharapkan dapat dijadikan acuan bagi yang akan melakukan penelitian serupa. Hasil penelitian ini juga diharapkan akan menjadi referensi tambahan bagi referensi-referensi lain yang sudah ada di perpustakaan UPI.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, memperdalam wawasan, pengetahuan, dan pengalaman mengenai pengaruh pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar dan motivasi siswa dalam mempelajari bahasa Jepang sehingga dapat mengembangkan strategi dalam mengajar.
- b. Bagi siswa, diharapkan dapat menikmati proses pembelajaran sehingga dapat dengan mudah memahami materi dan dapat memotivasi siswa dalam mempelajari bahasa Jepang.
- c. Bagi guru, diharapkan pengembangan pembelajaran kooperatif dapat dijadikan alternatif dalam mengajar bahasa Jepang.
- d. Bagi sekolah, memberikan sumbangsih dalam upaya peningkatan mutu dan efektivitas pembelajaran bahasa Jepang di sekolah.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Tesis yang merupakan laporan hasil penelitian ini secara sistematis dibagi menjadi lima bab. Bab satu berupa pendahuluan, di dalamnya dibahas mengenai

latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian. Pada bab dua dibahas mengenai landasan teoritis, di dalamnya diantaranya dibahas mengenai pembelajaran, pembelajaran kooperatif, teori mengenai keterampilan berbicara, dan kecemasan. Pada bab tiga dibahas mengenai metodologi penelitian, desain penelitian, dan teknik pengolahan data yang mencakup metode penelitian, objek penelitian, teknik pengumpulan dan pengolahan data. Pada bab empat dibahas mengenai pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan dan pembahasan. Pengolahan data dilakukan berdasarkan penelitian kuantitatif sesuai dengan desain penelitian yang diuraikan pada bab 3. Uji hipotesis dilakukan sebagai bagian dari analisis data. Sedangkan pada bab terakhir yaitu bab lima dikemukakan kesimpulan dan saran-saran sehubungan dengan pembahasan bab-bab sebelumnya serta memberikan rekomendasi kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya.